

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini wacana tentang pentingnya pendidikan karakter sudah menjadi pembicaraan secara nasional, namun pada kenyataannya penanaman dan pengembangannya belum terasa tersentuh secara maksimal. Seperti baru sebatas rumor yang berkembang di masyarakat dan masih bersifat teori-teori saja, padahal yang terpenting adalah pengimplementasiannya di masyarakat. Penanaman serta pengembangannya belum maksimal, sehingga hasilnya pun belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif (Azzel 2011 : 27)

Bukti belum maksimalnya penanaman dan pengembangan pendidikan karakter tersebut adalah masih banyaknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi di masyarakat, baik fisik maupun psikis, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok. Masih banyaknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi di sekolah-sekolah, tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, sampai ada yang menjadi kurban hingga meninggal

gara-gara tawuran. Masih banyaknya tindakan –tindakan tercela yang terjadi di masyarakat. Makin maraknya tindak kejahatan , berkembangnya tindakan-tindakan asusila, rusaknya kehidupan generasi muda, maraknya pergaulan bebas, *free sex*, kasus-kasus aborsi dan sebagainya, rendahnya moralitas bangsa, menunjukkan bahwa kekerasan semakin mengakar dan membudaya di masyarakat . Hal yang demikian ini merupakan sebagian dari bukti nyata bahwa pendidikan karakter masih berupa slogan, kurang diimplemntasikan dengan optimal dalam kehidupan sehari-hari, dan kehidupan bersama baik di dalam keluarga, masyarakat maupun di sekolah-sekolah.

Kita sebagai pendidik umumnya memahami bahwa pendidikan merupakan proses melakukan perubahan pada diri siswa . Secara definitive dirumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa di dalam dan di luar sekolah , dan berlangsung seumur hidup.(Ambarjaya 2012 : 132).

Berdasarkan uraian di atas maka berarti menunjukkan adanya tanda- tanda kurang tercapainya tujuan pendidikan sesuai harapan bersama, yang disebabkan oleh bermacam –macam factor tentunya, baik intern maupun ekstern.

Sekolah – sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai pusat belajar dan pusat budaya memiliki fungsi yang strategis untuk menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter kepada generasi penerus masa depan bangsa. Tetapi sebenarnya sekolah bukan satu-satunya penentu kesuksesan, orang tua dan masyarakat adalah penyumbang utama keberhasilan pendidikan untuk meraih kehidupan generasi bangsa yang sukses. Jadi, bila orang tua dan masyarakat tidak peduli dengan pendidikan karakter, dan hanya menitipkan pendidikan karakter kepada pihak sekolah, maka tidak akan mencapai hasil seperti harapan semua pihak. Karena waktu belajar di sekolah terbatas, sedangkan di lingkungan tempat tinggal anak, banyak waktu yang kadang-kadang hanya terbuang sia-sia. Sementara sekarang ini masih banyak orang tua yang masa bodoh dengan pendidikan karakter anak-anaknya, dan menyerahkan pendidikan karakter kepada sekolah saja. Hal yang demikian ini sangat tidak efektif, karena di luar sekolah banyak pengaruh-pengaruh negatif yang mempengaruhi anak. Padahal pendidikan karakter harus terimplementasi, tidak hanya sebatas teori. Orang tua adalah orang yang terdekat dengan anak, dan banyak waktu bersama anak.

Tanpa kepemimpinan, tanpa peraturan-peraturan, dan tanpa batasan-batasan, maka tak ada keluarga yang dapat berfungsi. Sama halnya seperti sekolah-sekolah, perusahaan, atau bahkan juga negara

tidak akan berfungsi tanpa adanya kepemimpinan atau tanpa ada pengarahan.(Hariwijaya 2010: 19)

Idealnya generasi bangsa utamanya yang masih berada di bangku Sekolah Dasar harus sejak dini dikenalkan pada nilai-nilai etika dan moralitas yang tinggi ,budi pekerti yang luhur,agar dalam diri mereka tertanam nilai-nilai karakter yang baik, mengingat anak-anak merupakan aset bangsa yang perlu diselamatkan, perlu pemberian imunisasi moral yang berupa pendidikan karakter ,karena pada mereka nantinya yang akan dititipi tanggung jawab yang besar untuk mengemban amanah, menjaga, memelihara , melestarikan, mengembangkan dan menentukan hidup dan matinya bangsa Indonesia yang kita cintai ini. Tetapi pada kenyataannya yang umum di kejar adalah capaian ujian nasional yang mengutamakan keberhasilan bidang akademiknya saja. Padahal, keberhasilan pendidikan baik akademik maupun non akademik harus berhasil seimbang. Ada berbagai hal yang terabaikan dalam proses pendidikan khususnya menyangkut pendidikan karakter.

Dunia pendidikan merupakan sebuah dunia yang penuh dengan dinamika. Di dalamnya terlibat berbagai factor yang saling mempengaruhi tujuan dan proses dari pendidikan itu sendiri. (Ambarjaya 2012 : 2). Salah satu diantara beberapa faktor yang sangat

mempengaruhi tetapi terabaikan sebagaimana disebutkan di atas adalah faktor psikologi anak.

Selain tersebut diatas, banyaknya perbedaan yang ada di tengah kehidupan bersama di masyarakat, sebagai wujud bangsa yang pluralis yang penuh dengan perbedaan dan kemajemukan, bila perbedaan-perbedaan tersebut dipikir dan diartikan secara sempit dan negative, memang banyak faktor pemicu konflik, pemicu kerawanan social, pemicu perselisihan, sebagai sumber permasalahan dan akar penyebab ketidakharmonisan. Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa kompleksnya perbedaan yang muncul di Negara Indonesia merupakan aset dan kekuatan Bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. Bangsa Indonesia sebenarnya wajib bersyukur dan bersama-sama membangun cara pandang yang positif terhadap pluralitas bangsa ini. Sebuah kekuatan yang, telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana, sebenarnya luar biasa nilainya. Namun sayangnya masih banyak masyarakat yang kurang memahami hal tersebut, sehingga perbedaan-perbedaan yang ada, menjadi akar penyebab konflik dan merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

Pancasila yang menjadi falsafah Bangsa utamanya Sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia" kurang dipegang teguh. Sebenarnya nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada umumnya sudah

mulai dikenalkan, ditanamkan, dihafalkan, sering diucapkan dan diterapkan dengan nyata oleh anak-anak kecil, dimulai sejak pada masa pendidikan usia dini, tetapi contoh-contoh konflik dan permusuhan seringkali dipertontonkan bebas lewat media maupun contoh nyata kepada generasi bangsa ini. Sehingga kebaikan-kebaikan yang dirintis sejak awal hanya sia-sia belaka.

Memahami dan bangga terhadap pluralitas bangsa perlu dikembangkan. Sebab sudah menjadi semboyan Bangsa Indonesia pada lambang Negara yang bertuliskan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti “Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu juga yaitu Bangsa Indonesia”. Perbedaan memberikan peluang yang luas untuk saling memberi warna, saling berkreasi dan mengekspresikan diri, saling melengkapi dan menyempurnakan, sehingga masyarakat Indonesia dapat berkembang sama-sama indah. Disini perlu adanya penyadaran, contoh-contoh positif, bimbingan dan pengarahan yang bersifat kontinyu.

Perbedaan yang ada pada setiap lini kehidupan ini, sekali lagi sangat rawan sebagai pemicu konflik, peluang menuju permusuhan, jalan perselisihan, penyebab perpecahan, dan kehancuran bangsa beragam. Tetapi bila anak-anak bangsa ini sejak dini sudah diarahkan untuk memahami bahwa kita dikodratkan hidup dan berkembang di negara yang penuh perbedaan, baik suku bangsanya, budayanya, makanan

pokoknya, bahasa daerahnya , adat istiadatnya , agamanya, warna kulitnya dan sebagainya, maka ke depan harapannya anak-anak bangsa ini akan mampu secara positif memahami perbedaan, memaknai perbedaan , menerima perbedaan, menyikapi perbedaan, menghargai perbedaan dan dapat menarik hikmah terbesar dari perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan rahmat Tuhan yang tiada ternilai harganya yang hanya diamanahkan kepada Bangsa Indonesia. Namun demikian implementasinya tidak semudah teori yang penulis paparkan. Negara kita Indonesia yang kita cintai nantinya akan menjadi negara yang aman, damai dan makmur dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa apa bila mampu memaknai dengan positif adanya perbedaan tersebut. Ironisnya, mayoritas masyarakat Indonesia masih kufur nikmat, tidak atau belum bisa bersyukur bahwa sebenarnya perbedaan-perbedaan yang ada di negara kita Indonesia ini adalah sebuah keunggulan Bangsa Indonesia.

Selain hal tersebut diatas, salah satu hal yang memprihatinkan bagi perkembangan pendidikan karakter bangsa Indonesia ke depan adalah kurangnya keteladanan dari generasi tua, bagi generasi muda. Banyaknya kasus kekerasan yang setiap saat ditayangkan hampir semua stasiun televisi, seperti penculikan, pemerkosaan, pembunuhan, penodongan , penjambretan, kecelakaan, bahkan kekerasan didramatisasi dalam sinetron atau film, sehingga kekerasan dijadikan

tontonan yang bebas dinikmati oleh siapa saja tanpa perbedaan umur atau batasan usia. Sehingga kekerasan dinilai oleh anak sebagai hal yang biasa, dan kekerasan sebagai hal yang syah untuk ditirukan, dan menjadi kebiasaan.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan pengetahuan dan bertindak sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). (Azzel 2011 : 27)

Pengaruh negatif media masa, baik media cetak maupun media elektronika telah meracuni pola kehidupan generasi bangsa. Perkembangan teknologi , baik televisi, Hand Phone, Televisi, internet dan lain-lainnya telah membelokkan arah dan gaya kehidupan para generasi bangsa,karena program –program yang ada di dalamnya menyajikan berbagai hal yang menarik, menjadi santapan sehari-hari yang bisa dinikmati setiap saat , kapan saja dan di mana saja . Generasi muda telah terbuai oleh kehebatan berbagai media elektronika, sehingga menjadikannya benda-benda itu melebihi guru. Pada perkembangannya, memposisikan barang –barang tersebut sebagai idola dan guru-guru yang tidak bernafas. Kecanggihan dan kehebatannya melebihi guru-guru di sekolah , sehingga sebutan “Guru” yang pada zaman dahulu diartikan

sosok yang bisa digugu dan bisa ditiru, sekarang dianggap sebagai angin lalu. Tentu saja hal ini menjadi tantangan yang berat bagi guru.

Rusydie (2012:155) menyebutkan “ Keyakinan guru akan potensi manusia serta kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat terhadap proses belajarnya”. Dari pendapat tersebut, sekarang kenyataannya lain. Anak-anak memiliki guru lain, selain gurunya di sekolah, yaitu guru yang tidak bernafas berupa benda-benda elektronika produk global.

Selain itu, semakin hilangnya sosok idola atau figur . Generasi muda kehilangan figur keteladanan yang dapat di contoh dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Kemerosotan moral masyarakat Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh pergantian politik. Dinamika politik dari masa orde baru, reformasi, demokrasi, dan globalisasi. Suhu politik sebagaimana yang diberitakan di televisi, telah mengecoh dan merusak pola pikir masyarakat termasuk para generasi anak bangsa. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa politik itu kotor, antara yang benar dan yang salah tidak jelas bedanya. Antara yang baik dan yang buruk menjadi bias.

Terkadang sesuatu yang sebenarnya benar menjadi salah, sebaliknya sesuatu yang memang benar-benar salah menjadi benar. Gambaran hubungan antar perorangan, lembaga atau organisasi yang kelihatannya di muka layar bertentangan tetapi dibalik layar mereka bergandengan tangan. Sebaliknya gambaran hubungan antar perorangan, lembaga atau organisasi yang kelihatannya di muka layar mereka bergandengan tangan tetapi dibalik layar mereka tidak ada kekompakan atau bermusuhan. Kalau di simpulkan semuanya terbingkai dengan kemunafikan. Akhirnya kebohongan dan kebohongan yang berkembang.

Contoh - contoh pengaruh negatip, sudah jelas penulis sebutkan diatas. Anak-anak kecil yang masih dalam proses perkembangan dengan polosnya akan meniru apa yang dilihat dari lingkungannya. Anak adalah pandai dalam meniru dari apa yang dilihatnya setiap hari. Contoh perilaku sebagaimana yang ditayangkan di televisi, akan ditiru anak dengan mudah. Ada sebagian tayangan televisi yang mengandung nilai negatip. Hal yang demikian itu sangat membahayakan perjalanan kelangsungan hidup bernegara.

Agar jati diri bangsa Indonesia kuat dan mantab, pengaruh positip perlu dikembangkan. Sangat dibutuhkan kepedulian, perhatian pewarisan budaya, perlunya kecerdasan pikiran, emosional, sosial, dan spiritual.

Salah satu tempat yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi anak, aman dan nyaman bagi kehidupan beserta perkembangan dan pertumbuhannya sebetulnya adalah lingkungan keluarga. Di dalam keluarga anak memiliki waktu yang paling banyak. Tetapi tidak sedikit orang tua yang meninggalkan anaknya karena sibuk dengan pekerjaan. Sementara anak di rumah dititipkan pembantu. Bahkan tidak sedikit anak-anak yang temannya di rumah hanya televisi. Orang tua telah meninggalkan tanggung jawabnya sebagai figure yang utama dan pertama di rumah. Peran penting tersebut sudah dialihkan ke benda yang namanya televisi atau benda-benda elektronik yang lain, seperti HP dan internet.

Sebetulnya keluarga berperan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dari keluargalah dasar karakter anak mulai terbentuk. Jadi keluarga pemasuk pondamen karakter terbesar bagi seorang anak. Keluarga wajib memberikan stimulus yang tepat pada setiap tahapan perkembangan anak agar mereka menjadi anak yang berkualitas. Memang pendidikan anak tidak dapat dilakukan secara instan. Oleh karena itu menyadari akan tanggung jawab sebagai orang tua, dan sadar akan kewajiban sebagai orang tua adalah suatu tindakan yang sangat terpuji.

Chomaria (2009: 17) menyebutkan bahwa “ Antara anak dan orang tua sama-sama manusia yang selalu berubah dan berproses.Maka proses inipun dapat menjadikan baik atau buruk. Generasi sekarang yang sarat dengan kekerasan (sering tawuran,adanya geng di sekolah maupun di masyarakat, adanya intimidasi senior terhadap juniornya di sekolah),akrab dengan tindak pelanggaran norma banyak remaja yang terlibat narkoba, kasus kriminal dan kasus asusila) merupakan gambaran gagalnya peran orang tua beberapa tahun silam yang telah ‘lalai’ dalam mendidik anak-anaknya”

Tayangan di televisi yang berkaitan dengan berita aktual cenderung menyuguhkan sisi negatif dari seseorang, organisasi, maupun lembaga pemerintahan. Misalnya saja tentang budaya korupsi. Menjadi menu yang dapat dinikmati oleh multi usia, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua bahkan sampai orang yang sudah renta. Pemberitaan tentang parahnya kondisi bangsa tentang budaya korupsi yang sudah berkembang menjamur menular ke segala sisi kehidupan merupakan penyakit akut bangsa yang sulit dibasmi, sukar diobati, dan sudah mewabah di negeri ini, merupakan masalah masa depan bangsa yang sangat mengerikan utamanya bagi generasi bangsa. Generasi muda adalah aset bangsa yang harus diselamatkan jiwa dan raganya. Terutama menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik dan

menyelamatkan serta mengantarkan anak-anaknya sampai mereka pada kedewasaannya.

Orang tua harus pandai dalam mendidik anak (*one has to be good at teaching one's children*). (Rukmana 1993: 143). Kewajiban orang tua adalah menjaga anaknya serta mendidik dengan baik. Jangan sampai orang tua melalaikan anaknya.

Orang tua mengemban amanah untuk menyayangi dan melindungi anaknya agar anak bisa selamat dan anak-anak juga bisa menyelamatkan orang tua. Rasulullah bersabda "Cukuplah seseorang dianggap berdosa apabila menyia-nyiakan anak yang diasuhnya". (HR. Abu Daud)

Betapa pentingnya Pendidikan karakter bagi generasi bangsa Indonesia di era kesejagadan, betapa perlunya pendidikan karakter sebagai bekal menatap dan menghadapi masa depan yang penuh dengan dinamika dan perubahan, agar mereka tidak terombang-ambing oleh dasyatnya arus globalisasi zaman. Maka sudah seharusnya pendidikan karakter ditanamkan dan dikembangkan kepada generasi bangsa tersebut dimulai dari keluarga, untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi gelombang kehidupan yang akan datang, yang berhadapan langsung dalam fakta kehidupan global, yang di dalamnya terdapat persaingan-persaingan yang sangat kompleks yang semakin hari

bukan semakin surut, tetapi justru semakin berkembang dengan super cepat, maka pendidikan karakter harus diberikan kepada anak-anak bangsa kita agar dalam mengarungi kehidupan global pada saat sekarang maupun yang akan datang, mereka dapat menghadapinya dengan optimis dan *positive thinking*.

Anak- anak yang sekarang berada dalam proses perkembangan adalah anak-anak yang menjadi kurban peradaban zaman. Bila generasi tua tidak memberikan bekal kehidupan ke depan ,sementara perkembangan zaman telah menggeser pola kehidupan, menjadikan mayoritas anak bangsa menemui jalan buntu dan menghadapi kebingungan dalam menghadapi masa depannya. Pendidikan karakter sangat diperlukan oleh generasi muda agar mereka mampu dan menang bersaing dengan bangsa lain di seluruh dunia, yang berarti anak mampu menolong dirinya sendiri. Selain itu generasi tua perlu berpikir apa yang dapat dilakukan dan bagaimana cara melakukannya agar bangsa Indonesia yang kita cintai ini , ke depan nanti tetap hidup dan tetap ada sepanjang zaman.

Dalam pendidikan karakter , anak didik memang harus sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, baik itu kepada Tuhan Yang maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, Bangsa,

Negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia. (Azzel 2011:29)

Akhir-akhir ini kearifan budaya lokal sudah terabaikan adanya. Padahal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sarat dengan ajaran-ajaran kebaikan. Tanpa disadari budaya lokal secara otomatis mengalirkan nilai-nilai karakter yang baik. Tersingkirnya budaya lokal yang demikian ini salah satu sebabnya adalah selain pengaruh globalisasi zaman, juga kurangnya kesadaran pemerintah untuk mengalokasikan dana untuk pelestarian kebudayaan daerah yang sebenarnya merupakan akar kebudayaan nasional, sekaligus aset Bangsa Indonesia yang tidak bisa ternilai harganya.

Banyaknya ragam budaya yang telah di claim oleh bangsa lain merupakan bukti nyata kurangnya perhatian pemerintah terhadap aset budaya yang sudah dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Budaya Bangsa Indonesia, khususnya budaya Jawa, terkenal di seluruh dunia karena sangat *adi luhung* (Dalam bahasa Jawa , *adi luhung* artinya memiliki nilai nilai luhur yang tinggi), buktinya banyak orang-orang manca nrgara yang belajar tentang budaya Jawa. Ironisnya karena tidak pelihara dan tidak dilestarikan adanya , sehingga budaya –budaya tersebut hanya berceceran, tidak terdokumentasi dengan baik, dinilai rendah, dan ada rasa gengsi atau malu dari masyarakat pemilik budaya untuk mengakui

budayanya sendiri. Sehingga budaya yang tidak terakui, sudah dianggap sesuatu yang tidak bermanfaat, dianggap usang dan tidak terpakai lagi tersebut dipunguti oleh-bangsa-bangsa lain yang kreatif, dipunguti dan di claim oleh bangsa lain sebagai budaya milik mereka. Setelah di claim Bangsa Indonesia akhirnya baru merasakan bahwa kita kehilangan budaya dan baru menyesal setelah ada kejadian. Dengan adanya pengklaiman budaya kita oleh bangsa lain, maka jelas bangsa Indonesia sangat rugi, karena budaya tersebut merupakan aset bangsa dan akar pembentuk jati diri bangsa.

Sudah saatnya budaya lokal di gali lagi. Budaya yang hampir mati bahkan sudah punah seharusnya dihidupkan kembali,dilestarikan adanya,dikenalkan, ditanamkan, dan dikembangkan kepada generasi muda utamanya peserta didik, agar mereka merasa "*Rumangsa melu handarbeni. Wajib melu hangrungkebi. Mulat sarira hangrasa wani*" yang artinya " Merasa ikut memiliki. Wajib membela. Dan Berani mawas diri" . Rukmana (1993:131) menyebutkan "*To feel to participate in ownership. To have the obligation of taking part in the defense. To dare tointrospect*".

Sayangnya , generasi muda sekarang dalam kondisi " Budaya sendiri dilepaskan , sementara budaya yang dicari belum diketemukan". Sehingga di era globalisasi, dimana segala sesuatu perkembangan

kehidupan serba transparan, justru Bangsa Indonesia kehilangan jati diri, terkoyak-koyak dan tercabik-cabik dengan multi masalah, dan jatuh dalam ketertinggalan. Seharusnya tidak demikian adanya.

Budaya lokal harus di gali dan diungkap kembali. Hal tersebut penting untuk dilaksanakan semata-mata bertujuan agar dapat meluruskan pola pikir, dan pola hidup generasi bangsa yang sudah mau berbelok arah dalam arus kehidupannya, karena sudah menggejala arah kehidupannya merambat semakin melenceng meninggalkan peradaban yang sebetulnya sudah kita miliki. Banyak yang melupakan budaya luhur bangsanya, bahkan ada yang sudah tidak mengenal lagi budaya yang sudah pernah dimiliki oleh bangsa ini. Jadi sudah menjadi kewajiban bagi generasi tua, bahwa mau tidak mau berkewajiban harus mewariskan nilai-nilai budaya bangsa kepada para generasi muda.

Generasi muda penerus bangsa pun wajib menerima dan meneruskan apa yang sudah dicapai oleh generasi tua, sehingga generasi bangsa wajib merasa memiliki, wajib melindungi dan berjiwa kesatria berani ambil bagian dan ambil resiko dalam meneruskan dan melestarikan budaya bangsa. Tidak boleh malu untuk mengakui dan memiliki karena di dalam budaya terdapat nilai-nilai karakter yang sangat tinggi pembentuk nilai-nilai luhur bangsa.

Sangat disayangkan jika generasi muda tulang punggung bangsa bergelimang dalam model kehidupan yang konsumtif, dan berbangga hati dengan produk teknologi global buatan luar negeri, yang pada akhirnya membuat generasi bangsa terlena dalam keasyikan, terbuai dalam kenikmatan. Akhirnya larut dalam bayang-bayang kehidupan, tidak ingat apa yang perlu dilakukan dalam hidup ini. Tidak ingat pada dirinya sendiri, tidak ingat tugas dan tanggung jawabnya, tidak ingat akan masa depannya, tidak pula ingat pada nasib negeri tempat dia berpijak, tidak mewaspadaikan apa yang akan terjadi di kemudian hari. Sepertinya sikap yang demikian ini sudah menggejala bahkan tengah berkembang di negeri tercinta ini.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan Karakter memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan kebangsaan dan bernegara khususnya di era globalisasi zaman ini. Pendidikan karakter seyogyanya diberikan kepada seluruh warga masyarakat Indonesia. Pada jenjang pendidikan dasar, dimana masa peka anak-anak sedang mulai tumbuh, adalah masa yang sangat tepat untuk mengisi proses perkembangan anak dengan menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan dapat diatasi.

Secara positif penulis berpendapat bahwa kemerosotan moral yang berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini adalah merupakan sebuah perubahan kultur, untuk menuju terbentuknya jati diri bangsa Indonesia. Untuk menuju terbentuknya jati diri bangsa Indonesia yang kuat pasti ada dua kekuatan besar yang sama-sama mempengaruhinya, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk jati diri Bangsa Indonesia di masa depan yang kuat dan mantab, dengan memberikan sentuhan yang positif, dan pengaruh yang positif. Pengaruh positif yang dimaksud tentunya tidak hanya sekedar teori-teori, tetapi aplikasi nyata tentang penanaman dan pengembangan pendidikan karakter.

Sungguh pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mencetak generasi bangsa yang unggul, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter (Azzel 2011 : 17).

SDN Dersono III Pacitan adalah salah satu lembaga sekolah yang memiliki Visi dan Misi mengembangkan pendidikan karakter. Salah satunya adalah Meningkatkan pendidikan budi pekerti. Visi dan Misi tersebut sebagai upaya memfilter budaya manca Negara yang tidak sesuai dengan pola kehidupan di masyarakat Indonesia. Selain itu, juga merupakan upaya preventif untuk mencegah pengaruh negative dari budaya luar (Luar negeri) yang tidak cocok dengan pola kehidupan

Bangsa Indonesia. Oleh karena itu Pendidikan Karakter sudah mulai ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa. Pengimplementasian pendidikan karakter tersebut terintegrasi di dalam mata pelajaran lain.

Akan tetapi hasil dari penanaman dan pengembangan pendidikan karakter tersebut belum sepenuhnya mencapai harapan bersama. Masih tampak tanda-tanda kekurangannya. Tanda –tanda kurang optimalnya penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di SDN Dersono III antara lain adalah : Masih nampak adanya unsur – unsur sikap egois dari warga sekolah, baik pendidik , tenaga kependidikan, siswa maupun komite sekolah. Masih ada kurang kedisiplinan dari warga sekolah, masih ada sikap kurang mengapresiasi budaya lokal, walaupun sebenarnya secara turun temurun lingkungan SDN Dersono III mempunyai kultur sejarah yang senang dan mengapresiasi terhadap kearifan budaya local. Masih adanya sikap alumni yang kurang menghargai gurunya. Berdasarkan hal tersebut berarti proses penanaman dan pengembangannya kurang sepenuhnya terimplementasi secara optimal. Dalam kata lain model yang diterapkan masih lamban dalam membangun pendidikan karakter di sekolah.

Pada lembaga Sekolah Dasar (SD) ,kondisi tersebut di atas terjadi, karena selama ini proses penanaman dan pengembangan pendidikan karakter hanya diintegrasikan kedalam masing-masing bidang study,

dengan indicator pendidikan karakter yang tanamkan kepada siswa menyesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh guru, yang merupakan hak guru, yang memungkinkan indicator pendidikan katakter tersebut belum ditanamkan dan dikembangkan secara optimal.

Pembagian jadwal di SDN Dersono III Pacitan pada tahun pelajaran 2012/203 dan 2013/2014 adalah sebagai berikut: Untuk Mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika dialokasikan waktu masing-masing 6 jam pelajaran perminggu berlaku untuk kelas satu dampai dengan kelas enam. Pendidikan Agama dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran perminggu berlaku untuk kelas satu sampai dengan kelas enam. PKn (Pendidikan Kewarganegraan dan Mulok (Bahasa Jawa) masing-masing dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggu berlaku untuk kelas satu dampai dengan kelas enam. Ilmu pengetahuan Alam (IPA) 2 jam pelajaran per minggu untuk kelas satu, 3 jam pelajaran perminggu untuk kelas dua, tiga, dan 4 jam pelajaran perminggu untuk kelas empat, lima, enam. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 2 jam pelajaran per minggu untuk kelas satu, dua, dan tiga, dan 3 jam pelajaran perminggu untuk kelas empat lima dan enam. Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dan Mata pelajaran Olah Raga (OR), masing-masing 2 jam pelajaran perminggu untuk kelas satu, dua, tiga, dan 4 jam pelajaran perminggu untuk kelas empat, lima enam. Muatan Lokal Bahasa Inggris 1 jam pelajaran per minggu untuk kelas satu, dan 2 jam pelajaran per

minggu untuk kelas dua, tiga, empat, lima, dan enam. Untuk Pengembangan diri, 1 jam pelajaran per minggu untuk kelas satu dan dua, 2 jam pelajaran per minggu. Untuk kelas tiga, empat, lima, dan enam. Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagaimana Mata pelajaran yang lain.

Porsi waktu yang diintegrasikan dalam mata pelajaran tidak terukur dengan jelas. Sehingga dimungkinkan asupan Pendidikan karakter kurang optimal atau mungkin tidak sempat tersentuh .

Pada umumnya proses pembelajaran di sekolah lebih banyak mengutamakan target kurikulum, sehingga dimungkinkan terkait dengan penanaman dan pengembangan pendidikan karakter terkesampingkan, karena guru memprioritaskan untuk mengejar target kurikulum yang berarti mengutamakan kecerdasan intelektualnya saja. Hal yang demikian tersebut sebenarnya tidak hanya terjadi di SDN Desrsono III saja. Salah satu bukti yang melandasi pernyataan ini adalah mengacu pada kutipan " Banyak pakar pendidikan dalam melaksanakan penelitian pendidikan menyimpulkan bahwa, bila memerhatikan pelaksanaan dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini, tampaknya sangat mementingkan kecerdasan intelektual saja". (Azzel 2011 : 17)

Berdasarkan pendapat tersebut, bisa diyakini, bahwa implementasi pendidikan karakter hanya berupa nasehat, saran maupun

petunjuk yang diberikan oleh guru merupakan teori saja. Nasehat guru kurang diindahkan oleh siswa, sehingga kurang atau bahkan tidak diimplemntasikan oleh siswa dengan praktek yang nyata. Apalagi jikalau karakter guru kurang disenangi siswanya dan siswa sudah terkena pengaruh dari luar yang kurang baik, maka pendidikan karakter tidak akan berhasil.

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jikalau hanya diberikan dalam sebatas teori saja. Pendidikan karakter harus diterapkan dengan tindakan nyata, sehingga anak-anak benar-benar merasakan dan melakukannya sendiri. Tidak hanya bayang-bayang atau angan-angan saja.

Kesenjangan sebagaimana yang tersebut di atas, bila tidak diantisipasi atau disikapi dengan bijak, maka dapat berdampak kurang baik khususnya bagi lembaga sekolah, dan masyarakat secara umum.

Kaum cendekiawan banyak mengatakan bahwa bila pendidikan karakter rusak, maka rusaklah tata kehidupan. Satu hal yang pasti, bahwa sekolah adalah lembaga yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membangun karakter (Azzel 2001 :63).

Membangun pendidikan karakter dengan model sebagaimana yang tersebut di atas (yang berupa teori) dinilai kurang dapat meningkatkan pendidikan karakter secara optimal sesuai harapan

bersama , atau dapat dikatakan model tersebut bisa dinilai lamban dalam membangun karakter.

Berangkat dari permasalahan yang penulis uraikan di atas itulah yang mendorong penulis untuk mengangkat judul “Penanaman dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal di SDN Dersono III Pacitan” dalam penelitian ini.

2. Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia , berakibat pada merosotnya moralitas masyarakat Indonesia.
- b. Kurangnya rasa syukur masyarakat Indonesia terhadap anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa Berupa sebuah bangsa yang plural, berakibat pada merosotnya moralitas Masyarakat Indonesia.
- c. Dinamika politik dan suhu politik yang terjadi di Indonesia sangat berpengaruh pada karakter masyarakat Indonesia.
- d. Kemerosotan moralitas Masyarakat Indonesia merupakan proses perubahan *cultur* yang wajib dipengaruhi dengan unsur-unsur yang positif.
- e. Untuk membentuk jati diri Bangsa Indonesia yang kuat dan mantap, perlu kepedulian, perhatian, pewarisan budaya,meningkatkan kecerdasan pikiran, sosial, emosional , juga kecerdasan spiritual.

- f. Implementasi pendidikan karakter dengan teori saja , tidak efektif dalam membangun pendidikan karakter.
- g. Menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter sangat memerlukan aplikasi tindakan nyata.
- h. Dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter.
- i. Pendidikan karakter pada jenjang pendidikan formal (sekolah) yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain kurang terimplementasi secara optimal.
- j. Pada umumnya sekolah cenderung mengutamakan tercapainya bidang akademik, sedangkan bidang non akademik berupa tingginya nilai-nilai moral, karakter dan psikologis siswa terkesampingkan. Padahal itu jauh lebih penting dalam pembentukan martabat manusia.
- k. Sekolah sebagai pusat ilmu dan pusat budaya, berperan penting dalam membentuk jati diri bangsa yang kuat dan mantab.
- l. Budaya yang sudah dimiliki Bangsa Indonesia sangat penting untuk dikenalkan dan diwariskan kepada generasi bangsa untuk membentuk jati diri Bangsa Indonesia yang kuat dan mantap yang berbeda dengan bangsa lain di dunia.
- m. Budaya lokal yang berkembang di daerah , bersifat lokal dan kedaerahan, memiliki nilai-nilai kebaikan , dan nilai-nilai

kebaikannya tersebut sudah diakui oleh masyarakat pemilik secara turun temurun. Namun seiring perkembangan zaman budaya lokal tersebut semakin kurang dipedulikan. Padahal nilai-nilai kearifannya dapat dimanfaatkan untuk menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter , untuk membentuk jati diri bangsa yang baik, kuat dan mantap (berkualitas).

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang , kesenjangan yang ada sebagaimana yang tersebut di atas, maka batasan masalahnya adalah “Bagaimana penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di SDN Dersono III , Kecamatan Pringku, Kabupaten Pacitan?”

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang , kesenjangan yang ada sebagaimana yang tersebut di atas, maka penulis memutuskan untuk mengangkat model penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal, sub unsur budaya karawitan dan tetembangan di SDN Dersono III Pacitan. Adapun perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal sub unsur budaya karawitan dan tetembangan di SDN Dersono III Pacitan?
- b. Bagaimanakah pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal sub unsur budaya karawitan dan tetembangan di SDN Dersono III Pacitan?
- c. Indikator pendidikan karakter apa sajakah yang dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui kearifan budaya lokal di SDN Dersono III Pacitan
- d. Bagaimanakah desain penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal sub unsur budaya karawitan dan tetembangan di SDN Dersono III Pacitan?
- e. Bagaimanakah desain pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal sub unsur budaya karawitan dan tetembangan di SDN Dersono III Pacitan?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ada dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

5.1 Tujuan Umum

Mengkaji dan mendiskripsikan bagaimana penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dalam sub unsur budaya karawitan dan tetembangan, mendiskripsikan indikator

pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui kegiatan karawitan dan tetembangan sebagai kearifan budaya lokal, serta mendiskripsikan desain penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal , yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi, monitoring dan evaluasi pada SDN Dersono III Pacitan.

5.2 Tujuan Khusus

Menghasilkan model pembelajaran yang cocok bagi menanamkan dan pengembangan pendidikan karakter dilihat dari desain kegiatannya dan sarana pendukungnya.

6. Manfaat Penelitian

6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian menghasilkan teori- teori yang relevan bagi penanaman dan pengembangan pendidikan karakter

6.2 Manfaat Praktis

Penelitian menghasilkan model dan strategi pembelajaran yang relevan bagi penanaman dan pengembangan pendidikan karakter

6.3. Manfaat Bagi Guru

Memberikan manfaat dan kontribusi bagi guru terutama tentang penanaman dan pengembangan pendidikan karakter.

Menambah model pembelajaran utamanya dalam penanaman dan pengembangan pendidikan karakter

6.4. Manfaat Bagi Siswa

Siswa mendapat pengalaman baru. dan pengetahuan baru.

Siswa semakin memiliki nilai-nilai karakter positif yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain baik di saat sekarang maupun yang akan datang.

Masa peka anak terisi dengan kegiatan-kegiatan positif, membentuk rasa percaya diri yang kuat sehingga menjadi generasi bangsa yang handal dan tangguh.

6.5. Manfaat Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian dapat menambah nilai positif bagi lembaga sekolah .

Sekolah dapat menerapkan model pembelajaran yang menarik, serta memperkaya model pembelajaran yang ada di sekolah.

Kegiatan ekstra kurikuler sekolah dapat berjalan sesuai dengan visi misi lembaga.

Karakter warga sekolah baik peserta didik maupun pendidik pada lembaga yang menjadi berkarakter.

Kredibilitas lembaga sekolah semakin meningkat

Sekolah mendapatkan model penanaman dan pengembangan pendidikan karakter, sekolah sebagai pelestari budaya, dan memiliki program unggulan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain.

6.6. Manfaat Bagi Penulis

Penulis mendapat pengalaman baru dan pengetahuan baru tentang model penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Penulis dapat memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Manajemen pendidikan.

6.7. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai informasi awal untuk menindaklanjuti yang masih perlu diperdalam baik metodologi maupun penerapan penanaman dan pengembangan pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi lembaga sebagai bahan referensi penelitian lebih lanjut tentang penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Dapat meningkatkan kredibilitas lembaga sebagai lembaga yang peduli pada pendidikan karakter dan budaya lokal.

Menambah perbendaharaan perpustakaan lembaga.

6.8. Manfaat Bagi Masyarakat

Tumbuh kesadaran masyarakat untuk berkarakter baik.

Tumbuh kesadaran masyarakat untuk menghargai dan melestarikan budaya sendiri.

Budaya masyarakat semakin disenangi dan dihormati adanya, sebagai budaya bangsa yang wajib dilestarikan.

Nilai-nilai karakter yang baik, semakin berkembang di masyarakat dan membentuk jati diri bangsa Indonesia yang luhur dan berkualitas.